

IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP TERHADAP TERCIPTANYA TINDAKAN DISKRIMINASI KELOMPOK KULIT HITAM DI AMERIKA SERIKAT

Oleh:

Rachma Putri¹

NIM. E1111181006

Dr. Saherimiko, M.Si²; Laras Putri Olifiani, S.IP, M.HI²

surel: rachmaputri@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa idiosinkratik Donald Trump yang menciptakan terjadinya tindakan diskriminasi terhadap kelompok kulit hitam di Amerika Serikat pada tahun 2017 hingga 2020. Pada masa kampanye Donald Trump mengeluarkan suatu keputusan untuk mendukung kebangkitan Amerika Serikat kembali sebagai negara yang memperjuangkan kesejahteraan masyarakat atau penduduk aslinya yang mereka yakini berasal dari kelompok nativ kulit putih atau *white supremacy* melalui *Make America Great Again*. Adanya hal ini membuat kelompok kebencian *white supremacy* meningkat di Amerika Serikat sehingga mempengaruhi terjadinya tindakan diskriminasi kelompok imigran kulit hitam. *Make America Great Again* merupakan bentuk implementasi dari faktor idiosinkratik yang dimiliki oleh Donald Trump. Adapun faktor idiosinkratik Donald Trump untuk menganalisis penelitian ini menggunakan konsep idiosinkratik *political personality profiling* dan *trait leadership analysis*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian eksplanatif dengan memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang sedang diteliti dan dikaitkan bersama konsep dalam studi hubungan internasional. Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengambil data dari studi kepustakaan berupa buku, jurnal, penelitian yang relevan serta sumber terpercaya lainnya dan melalui teknik wawancara. Hasil penelitian ini menggambarkan faktor-faktor idiosinkratik dalam diri Donald Trump yang terdiri dari latar belakang pribadi, kepribadian politik, filosofi politik tergabung dalam *political personality profiling* menurut Jerold M. Post serta *trait leadership analysis* menurut Margaret Hermann dkk mempengaruhi terjadinya tindakan diskriminasi kelompok imigran kulit hitam. Diharapkan pemerintahan Amerika Serikat dalam membuat suatu kebijakan berdasarkan idiosinkratik yang dimiliki harus memperhatikan keadaan masyarakat asli maupun masyarakat imigran agar tidak menimbulkan hadirnya pelaksanaan tindakan diskriminasi dalam dunia internasional.

Kata Kunci : Idiosinkratik, Donald Trump, Tindakan Diskriminasi, Kelompok Kulit Hitam

Abstract

This study aims to analyze Donald Trump's idiosyncratic that created an act of discrimination against black groups in the United States from 2017 to 2020. During the Donald Trump campaign, he decided to support the revival of the United States as a country that fights for the welfare of its people or original inhabitants who believe that they come from white native groups or white supremacy through Make America Great Again. This makes white supremacy hate groups increase in the United States so that it affects the occurrence of acts of discrimination against black immigrant groups. Make America Great Again is a form of implementing Donald Trump's idiosyncratic factor. This research used the idiosyncratic concept of political personality profiling and trait leadership analysis. This study uses a qualitative approach and the type of explanatory research by providing an explanation of the problems being studied and associated with concepts in the study of international relations. This research was carried out by taking data from literature studies in the form of books, journals, relevant research and other reliable sources and through interview techniques. The results of this study describe the idiosyncratic factors in Donald Trump. They consist of personal background, political personality, and political philosophy incorporated in political personality profiling, according to Jerold M. Post and trait leadership analysis, according to Margaret Hermann et al., which affected acts of discrimination against black immigrant groups. It is hoped that the United States government must pay attention to the condition of the indigenous people and immigrant communities in making a policy based on its idiosyncratic possessions so as not to cause the presence of the implementation of acts of discrimination that affect international security.

Keywords: *Idiosyncratic, Donald Trump, Acts of Discrimination, Black People Group*

A. PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan atau kebijakan dalam suatu negara tidak terlepas dari karakteristik pemimpinnya. Di dalam studi Hubungan Internasional pembahasan mengenai pengambilan keputusan atau kebijakan negara yang berkaitan dengan karakteristik pemimpinnya ini dinamakan dengan konsep idiosinkratik. Melalui konsep idiosinkratik inilah yang memberikan penjelasan terhadap mengapa suatu pemimpin negara memiliki perbedaan dengan suatu pemimpin negara lainnya dalam menentukan keputusan atau kebijakan, meskipun dihadapkan dengan kondisi yang sama (Rosenau, 2006).

Pada masa kampanye Donald Trump melaksanakan tindakan diskriminasi secara tidak langsung yaitu dengan mengeluarkan suatu keputusan untuk mendukung kebangkitan Amerika Serikat kembali sebagai negara yang memperjuangkan kesejahteraan masyarakat atau penduduk aslinya yang mereka yakini berasal dari kelompok nativ kulit putih atau *white supremacy* (Al-Adami, 2018). Sehingga sebagian besar pemilih Donald Trump untuk menjadi Presiden Amerika Serikat selanjutnya saat itu berasal dari kelompok kebencian Ku Klux Klan (KKK). Kelompok kebencian Ku Klux Klan (KKK) tersebut pada masa Civil War atau

Perang Saudara Amerika Serikat banyak melaksanakan peneroran terhadap kelompok masyarakat kulit hitam dengan kepercayaan nilai *white supremacy* yang menginginkan negara Amerika Serikat lebih dikuasai oleh kelompoknya saja (Sanchez, 2018).

Berdasarkan penelitian dari *Southern Poverty Law Center* sejak Amerika Serikat dipimpin oleh Donald Trump yang dimulai dari tahun 2017 lalu, kelompok-kelompok kebencian meningkat sebanyak 945 grup, 600 diantaranya berasal dari kelompok *white supremacy* atau kebangkitan kelompok kulit putih. Sehingga dalam hal ini meningkatkan terjadinya tindakan diskriminasi terhadap kelompok kulit hitam di Amerika Serikat sebesar 30% dibandingkan dengan pemerintahan Presiden Barrack Obama sebelumnya (Simpson, 2018).

Donald Trump dapat mempengaruhi munculnya kelompok *white supremacy* tersebut dikarenakan dalam melaksanakan kampanyenya menggunakan diksi *security*, *heritage*, *patriotism* (Sanchez, 2018). Kelompok *white supremacy* sendiri sering menganggap bahwa kelompok kulit hitam sebagai *white oppression* atau melaksanakan penindasan terhadap kelompok kulit putih. Hal ini dikarenakan

menurut mereka kelompok kulit hitam dapat mengancam eksistensi kelompoknya yang lebih superior di Amerika Serikat (Taufik dkk, 2021).

Menurut David Duke seorang tokoh kelompok *white supremacy*, Donald Trump mengeluarkan slogan *Make America Great Again* yang memicu hadirnya kelompok *white supremacy* tersebut dalam melaksanakan tindakan diskriminasi terhadap kelompok kulit hitam di Amerika Serikat (Eddington, 2018). Kemudian, menurut Collin Liddell seorang tokoh kelompok *white supremacy*, melalui slogan *Make America Great Again* yang dikeluarkan oleh Donald Trump dapat mengembalikan kejayaan Amerika Serikat sebagai negara yang dipimpin oleh kelompok *white supremacy* saja (Sanchez, 2018).

Slogan *Make America Great Again* merupakan penyerapan nilai-nilai konstruksi sosial yang telah Donald Trump ambil dari pemikiran Presiden Amerika Serikat sebelumnya yaitu, Ronald Reagan. Pada masa pemerintahan Ronald Reagan, Amerika Serikat mengalami sebuah kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan yang lebih mengutamakan kekuasaan kelompok kulit putih. Sehingga dalam hal ini Donald Trump terinspirasi untuk mencapai keadaan negara Amerika Serikat yang

lebih baik lagi selama masa kepemimpinannya (Morgan, 2020).

Kemudian selama memimpin, Donald Trump juga pernah membuat keputusan melarang kelompok masyarakat dari tujuh negara Muslim untuk masuk ke Amerika Serikat, salah satunya yaitu dari negara Somalia. Menurut Donald Trump negara Somalia didominasi oleh kelompok kulit hitam yang sering melakukan tindakan kekerasan, sehingga dapat mengancam kestabilan negara Amerika Serikat (Rachman, 2018).

Selama memimpin pemerintahan, Donald Trump mendukung adanya penggunaan senjata api oleh kepolisian Amerika Serikat pada saat melaksanakan tugas dan tidak dijatuhi hukum yang jelas apabila sampai menimbulkan luka hingga memakan korban jiwa (Lopez, 2017). Kepolisian Amerika Serikat memiliki hak untuk memusnahkan catatan kriminalnya selama dua tahun, dapat dipecah dan dipekerjakan kembali, sering mempersulit proses pelaporan dan melakukan investigasi internal (Berman, 2017). Sehingga pada 6 September 2018 sekelompok polisi kulit putih melakukan tindakan diskriminasi secara langsung yaitu melaksanakan penembakan terhadap warga kulit hitam yang bernama Botham Jean hanya karena diduga melakukan

sebuah aksi pencurian (US District Court, 2018).

Kemudian berlanjut pada 23 November 2019, seorang pria berkulit hitam bernama Ariane McCree ditembak mati oleh polisi hanya karena lupa membayar pada saat melaksanakan transaksi jual beli di supermarket (Broughton, 2018).

Selain itu, Donald Trump pada 16 Juli 2019 melaksanakan tindakan diskriminasi secara tidak langsung melalui media sosial. Melalui akun pribadi *Twitter* miliknya, Donald Trump mengatakan “mengapa mereka tidak kembali dan membantu memulihkan negara atau tempat mereka yang penuh kejahatan saja”. Status tersebut ditujukan kepada empat anggota kongres wanita yang kerap kali mengkritik kebijakan Donald Trump. Keempat anggota kongres tersebut bernama Ayanna Pressley berketurunan kelompok masyarakat kulit hitam Afrika-Amerika mewakili Massachusetts, Ilhan Omar berasal dari Somalia mewakili Minnesota, Rashida Tiab berketurunan Palestina mewakili Michigan, dan Alexandria Ocasio-Cortez mewakili New York (Kreiss dkk, 2020).

Adapun puncak terjadinya tindakan diskriminasi secara langsung terhadap kelompok kulit hitam terjadi pada 25 Mei 2020 yaitu, terbunuhnya George Floyd.

Tindakan diskriminasi secara langsung terhadap Floyd tersebut dilakukan oleh sekelompok polisi kulit putih di Minneapolis. Pada saat itu pemilik supermarket di Minneapolis melaporkan Floyd kepada pihak kepolisian dikarenakan ia diduga menggunakan uang palsu ketika melaksanakan transaksi pembelian rokok. Akhirnya dengan cepat pihak kepolisian Minneapolis tersebut menangkap Floyd dengan cara yang diskriminatif dan tidak wajar, sehingga merenggut nyawanya (Barrie, 2020).

Alih-alih melaksanakan wawancara secara resmi di kantor polisi, pihak kepolisian Minneapolis langsung menginterogasi Floyd dengan cara menekan lehernya, hingga Floyd kesulitan untuk bernafas. Hak asasi manusia yang dimiliki Floyd saat itu tanpa disadari telah dirusak, Floyd bahkan tidak diberikan kesempatan untuk berbicara dengan sewajarnya. Setelah merintih kesakitan beberapa kali Floyd mengakui kesulitan untuk bernafas, hingga pada akhirnya ia terdiam dan tubuhnya tidak dapat bergerak. Oleh karena itu sekelompok polisi yang menahannya tersebut membawa Floyd ke rumah sakit, namun di dalam perjalanan nyawanya tidak dapat tertolong (CNN Indonesia, 2020).

Adanya tindakan diskriminasi terhadap kelompok kulit hitam tersebut

akhirnya mengganggu rasa keamanan kelompok kulit hitam Amerika Serikat. Akibat tindakan diskriminasi oleh polisi kulit putih Minneapolis terhadap Floyd tersebut, kemudian memicu adanya aksi demonstrasi antar warga negara di beberapa wilayah Amerika Serikat. Aksi demonstrasi terjadi dalam bentuk penjarahan di beberapa pusat perbelanjaan barang mewah dan pembakaran sejumlah mobil polisi hingga properti di area taman *White House* Amerika Serikat (CNN Indonesia, 2020). Bahkan, tindakan diskriminasi terus berlanjut pada 23 Agustus 2020. Tindakan diskriminasi terjadi pada seorang pria kulit hitam bernama Jacob Blake. Jacob Blake mengalami insiden penembakan oleh sekelompok polisi di Kota Kenosha sebanyak tujuh kali hanya karena diduga memiliki permasalahan dalam ruang lingkup keluarganya (Graveley, 2020).

Aksi berbagai tindakandiskriminasi berbanding terbalik dengan nilai-nilai demokrasi serta pengakuan hak asasi manusia yang dijunjung tinggi oleh Amerika Serikat. Dimana Amerika Serikat dikenal sebagai negara *land of free* bagi siapa saja yang ingin mencari kebebasan hidup. Amerika Serikat juga merupakan negara yang mensponsori terjadinya penyebaran ajaran demokrasi di berbagai kawasan negara

lainnya. Apabila suatu negara menerapkan serta meyakini ajaran demokrasi, maka seharusnya nilai-nilai keadilan sosial dan kesetaraan dapat dirasakan oleh setiap kelompok masyarakat di dalamnya (Badu, 2015).

Amerika Serikat juga berdasarkan sejarahnya memang sedari awal dihuni oleh berbagai macam kelompok ras heterogen yang sudah seharusnya dapat hidup berdampingan dan bertoleransi satu sama lain (Kennedy, 2011). Akibat adanya pengaruh kepemimpinan Donald Trump, nilai-nilai demokrasi Amerika Serikat tersebut mulai terkikis. Hal ini ditambah dengan adanya keputusan Donald Trump memilih untuk mengeluarkan Amerika Serikat sebagai anggota Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2018 lalu.

Amerika Serikat dikritik oleh *Human Rights Watch* (HRW) dikarenakan mempersulit pemerintah negara lainnya dalam mengatasi permasalahan Hak Asasi Manusia secara lebih serius (CNN Indonesia, 2018). Berlandaskan pada latar belakang penelitian yang diangkat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Mengapa idiosinkratik Donald Trump dapat menciptakan tindakan diskriminasi kelompok kulit hitam di Amerika Serikat?”.

B. KAJIAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan konsep idiosinkratik dalam menganalisis permasalahan peningkatan tindakan diskriminasi terhadap kelompok kulit hitam di Amerika Serikat oleh kelompok *white supremacy* dikarenakan adanya keputusan atau kebijakan yang dikeluarkan oleh individu pemimpin negara Amerika Serikat, Donald Trump. Idiosinkratik adalah aspek yang dimiliki oleh pengambil keputusan seperti nilai, bakat, dan pengalaman sebelumnya yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan atau kebijakan yang dikeluarkan (Masniari, 2018).

Adapun dalam penelitian ini idiosinkratik yang peneliti gunakan berdasarkan *political personality profiling* dan *trait leadership analysis* sebagai berikut:

a. *Political Personality Profiling*

Menurut Jerrold M. Post (2008) berdasarkan konsep idiosinkratik, *political personality profiling* atau keyakinan politik pemimpin negara dapat mempengaruhi keputusan atau kebijakan yang ia keluarkan.

Donald Trump memiliki latar belakang pribadi dibesarkan oleh seorang

ayah yang memiliki sikap tegas dan pekerja keras. Donald Trump kecil juga tumbuh menjadi sosok yang memiliki sifat agresif serta asertif. Berdasarkan buku biografi yang ditulisnya Donald Trump mengaku:

“Even in elementary school, I was a very assertive and aggressive kid. In the second grade, I punched my music teacher because I didn’t think he knew anything about music and I almost got expelled.” (Trump dan Schwartz, 2004).

Oleh karena itu, dalam setiap memulai pidato kepresidenan Donald Trump kerap kali menyebutkan kalimat *“nobody knows about this stuff better than me”* atau *“nobody knows the systems better than me which is why I alone can fix it.”* (Wright, 2019). Donald Trump dipindahkan oleh ayahnya ke sekolah menengah atas *New York Military Academy*. Sistem pendidikan di *New York Military Academy* cenderung konservatif dalam segi pembelajaran hingga cara mendidik.

Selain itu, *New York Military Academy* juga mengajarkan para siswanya menembak secara langsung dengan menggunakan senjata serta mortir. Hal inilah kemudian mempengaruhi sifat disiplin, tegas, percaya diri, dan berjiwa

militer Donald Trump dalam bertekad menjadi orang besar di kemudian hari (Husen, 2017).

Sehingga pada saat memimpin Amerika Serikat, jiwa militer yang dimiliki Donald Trump pada saat terjadinya demonstrasi *Black Lives Matter* George Floyd muncul yaitu merespon dengan cara memanfaatkan tentara Amerika Serikat yang telah diberikan hak untuk melaksanakan penembakan (CNBC Indonesia, 2020). Selanjutnya kepribadian politik Donald Trump menurut Leoning dkk (2018) bahwasanya Donald Trump jarang membaca *President’s Daily Brief* (PDB) yang berisikan laporan reguler mengenai informasi vital tentang kepentingan dan keamanan Amerika Serikat.

Sedangkan menurut Garcia (2018) Donald Trump memiliki kepribadian politik dengan pemikiran biner. Individu yang memiliki pemikiran biner cenderung menyederhanakan berbagai hal menjadi dua pilihan: baik dan buruk, legal dan ilegal, serta hitam dan putih. Kemudian berdasarkan kepribadiannya, Donald Trump memosisikan Amerika Serikat sebagai negara terbaik dan besar. Dalam bukunya yang berjudul *Crippled America: How to Make America Great Again* Donald Trump berkata:

“America is the most powerful country in the world and we should not be afraid to say it. We are unique among the nations of the world, and we should be leading, not following. We have an amazing history America is the greatest country that has ever existed on the Earth, and yet for some reason our leaders are reluctant to press our advantage. This country is in the big trouble. We don’t win anymore. We lose to China. We lose to Mexico both in trade and at the border. We are losing to Rusia, Iran, and Saudi Arabia.” (Trump, 2015).

Maka dari pernyataan tersebut, peneliti menilai bahwa Donald Trump tidak puas dengan kepemimpinan presiden-presiden Amerika Serikat sebelumnya. Donald Trump menginginkan Amerika Serikat sebagai negara yang kembali berjaya memimpin dunia. Oleh karena itu, selama memimpin dibentuklah kebijakan *American First* atau *Make America Great Again* yang mementingkan kepentingan nasional Amerika Serikat seutuhnya.

Dalam bukunya dari segi filosofi politik Donald Trump mengaku bahwa ia adalah seorang konservatif dan cenderung menganut nilai-nilai partai republikan yang populis sebagai berikut:

“By nature, I am a proud Republican and conservative person. I believe in a strong work ethic, traditional values, being frugal in many ways and aggressive in military and foreign policy. I support a tight interpretation of the Constitution, which means judges should stick to precedent and not write social policy.” (Trump, 2015).

Namun, menurut Rappeport dan Parlapiano (2016) nilai-nilai konservatif Donald Trump bertentangan dengan para tokoh-tokoh konservatif Amerika Serikat seperti *protectionism*, keluar dari Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), enggan melaksanakan perdagangan bebas serta menciptakan kebijakan imigrasi.

b. Trait Leadership Analysis

Dalam studi Hubungan Internasional menurut Margaret Hermann, dkk (2001) konsep idiosinkratik juga menganalisis suatu pemimpin negara dalam mengeluarkan keputusan atau kebijakan yang dipengaruhi oleh *trait leadership analysis* atau tipe kepemimpinannya. Pembagian kategori ini berdasarkan reaksi pemimpin terhadap kondisi dan batasan politik yang berada di lingkungan pemerintahannya, keterbukaan pemimpin dalam merespon suatu informasi, serta sumber motivasi

pemimpin dalam mengambil suatu tindakan.

Setiap negara memiliki sosok pemimpin dengan tipe kepemimpinannya tersendiri. Pemimpin berperan sangat penting dalam memenuhi kebutuhan serta tuntutan dari berbagai kelompok masyarakat dalam dunia internasional. Pada penelitian ini peneliti menganalisis tipe kepemimpinan Donald Trump yang pada saat ia menjabat, Amerika Serikat kerap kali mengalami beberapa perubahan ataupun pergeseran kebijakan yang berdampak sangat besar bagi masyarakat. Beberapa kebijakan yang dikeluarkan kerap kali mendapatkan kritik dan dikecam dunia internasional.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bahwa Donald Trump termasuk ke dalam kategori *crusaders type*. Berdasarkan kategori tersebut Donald Trump memiliki tipe kepemimpinan yang cenderung melawan batasan, menutup diri terhadap informasi di luar keyakinannya, berfokus meningkatkan pengaruhnya di dalam ruang lingkup internal negara Amerika Serikat saja, dan berfokus dalam mengajak suatu kelompok masyarakat untuk menerima nilai atau pesan yang ia sampaikan melalui pidato kepresidenannya beserta keputusan atau kebijakan yang dikeluarkan.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari data yang telah dipaparkan pada penelitian ini, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan masalah penelitian yang peneliti angkat berhubungan dengan fenomena sosial, kehidupan masyarakat dan tingkah laku manusia yang menitikberatkan kepada penelitian dengan cara penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti (Hardani dkk, 2020).

Metode penelitian pendekatan kualitatif ini berkembang mengikuti arus pemahaman yang mempercayakan sebagai suatu proses yang terus berjalan (*unfinished process*). Penelitian ini dilaksanakan dari mulai mencari makna yang telah disediakan oleh suatu realitas dan fenomena sosial yang sedang dihadapi (Somantri, 2005). Sedangkan menurut Susan E. Wyse (dalam Bakry, 2016) penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman (*understanding*) mengenai alasan, opini, dan motivasi yang mendasari sebuah perilaku. Dengan demikian melalui pendekatan kualitatif ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis data-data yang ada terkait

dengan fenomena sosial meningkatnya tindakan diskriminasi terhadap kelompok kulit hitam Amerika Serikat di bawah pengaruh kepemimpinan Donald Trump berdasarkan idiosinkratik.

Kemudian dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif merupakan sebuah penelitian yang memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian eksplanatif bermula dari sebuah pertanyaan dasar penelitian “mengapa” (Werang, 2015). Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan hubungan antara dua variabel yakni, kelompok kulit hitam di Amerika Serikat yang mendapatkan tindakan diskriminasi dan idiosinkratik Donald Trump yang memberikan dampak terhadap terciptanya tindakan diskriminasi kelompok kulit hitam di Amerika Serikat. Maka, tidak hanya sekedar menggambarkan terjadinya fenomena atau permasalahan, tetapi lebih menjelaskan mengapa fenomena atau permasalahan tersebut dapat terjadi (Ibrahim dkk, 2018).

2. Unit Analisa dan Unit Eksplanasi

Pada penelitian kali ini unit analisa yang peneliti gunakan yaitu Donald Trump. Sementara objek penelitian ini adalah idiosinkratik Donald Trump terhadap terciptanya tindakan diskriminasi kelompok kulit hitam di Amerika Serikat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu studi kepustakaan (*library research*) dan wawancara sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (Supriyadi, 2016). Teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*) memungkinkan peneliti untuk mencari, mengumpulkan data dan menelusuri informasi dari buku bacaan, *e-book*, jurnal, skripsi, internet, berita, *website* resmi pemerintah, dokumen resmi pemerintah serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan penelitian.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara adalah cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi atau data terkait penelitian dari narasumber dengan cara bertanya secara langsung (*face to face*) ataupun memanfaatkan sarana komunikasi seperti media sosial (Suyanto dan Sutinah, 2007). Terdapat berbagai jenis wawancara, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara

terstruktur. Wawancara terstruktur adalah peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber dengan pertanyaan yang isi serta strukturnya telah ditentukan, dirancang dan ditulis oleh peneliti (Widi, 2010). Adapun narasumber peneliti dalam skripsi ini yaitu, Pupsarida Syahdan, Sos., M.Si seorang Dosen Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin dengan bidang keahlian sistem politik dan pemerintahan Amerika Serikat. Wawancara telah terlaksanakan melalui via *Zoom Meeting*.

4. Teknik Keabsahan Data

Setelah data-data semua terkumpul maka harus dilakukan pengujian terhadap keabsahan data. Keabsahan data disini sangatlah penting untuk menjamin validnya sebuah data, karena peneliti harus mampu mempertanggungjawabkan kebenaran data yang sudah didapatkannya. Peneliti menggunakan keabsahan data triangulasi. Menurut Mustari dan Muhammad (2012) triangulasi adalah proses verifikasi yang bertujuan untuk meningkatkan validitas data dengan memasukkan beberapa sudut pandang serta metode. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dilaksanakan dengan mencari kebenaran informasi dalam penelitian melalui beberapa metode serta sumber data yang digunakan. Pada

penelitian ini sumber datanya adalah buku, jurnal, skripsi, *website* resmi pemerintah dan hasil wawancara.

D. PEMBAHASAN DAN HASIL

Berdasarkan konsep idiosinkratik menurut Jerrold M. Post *political personality profiling* dan *trait leadership analysis* menurut Margaret Hermann, dkk digunakan untuk menganalisa lebih dalam mengapa tindakan diskriminasi kelompok kulit hitam dapat terjadi pada saat Donald Trump memimpin Amerika Serikat.

1. Bentuk Idiosinkratik *Political Personality Profiling* Donald Trump

Adapun dalam penelitian ini idiosinkratik yang peneliti gunakan berdasarkan *political personality profiling* (keyakinan politik pemimpin negara) yang terdiri dari latar belakang pribadi, kepribadian politik dan filosofi politik menurut Jerrold M. Post sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pribadi Donald Trump

Donald Trump lahir di New York pada tanggal 14 Juni 1946. Donald Trump merupakan anak keempat dari pengusaha properti kaya dari New York yaitu, Frederik C. Trump dan Mary Macleod. Berdasarkan buku yang ditulisnya *The Art of the Deal* sosok ayah bagi Donald Trump sangat penting dalam hidupnya. Sifat pekerja keras, asertif dan agresif yang

dimiliki oleh Donald Trump berasal dari sang ayah. Donald Trump mengatakan “*He would drag me around with him while he collected small rents in tough sections of Brooklyn. It’s not fun being a landlord. You have to be tough, my work ethic came from my father.*” (Razak dan Perwita, 2020). Donald Trump mengenyam pendidikan dasar serta menengah di The Kew Forest School di Forest Hills, New York. Menginjak usia 13 tahun ia dipindahkan oleh ayahnya ke sekolah menengah atas di New York Military Academy. Hal inilah yang menyebabkan pada saat Donald Trump memimpin Amerika Serikat kepolisian boleh menggunakan senjata api militer dalam bertugas.

Berdasarkan penelitian dari *John Hopkins Center for Gun Policy and Research* tingkat pembunuhan terhadap masyarakat kelompok kulit hitam di Kota Missouri meningkat sebanyak 14% setelah adanya pencabutan Undang-Undang negara bagian mengenai perizinan pembelian senjata api militer. Donald Trump juga mendukung adanya penghapusan semua zona bebas senjata di beberapa fasilitas publik seperti sekolah, pangkalan militer dan bandara (The Conversation, 2016).

b. Kepribadian Politik Donald Trump

Dalam panggung perpolitikan Amerika Serikat, Donald Trump dikenal sebagai sosok berkepribadian yang tidak memiliki konsistensi haluan politik. Donald Trump pertama kali berhubungan dengan partai politik pada tahun 1980-an dengan catatan sudah lima kali mengganti haluan partai. Partai politik yang pertama kali Donald Trump ikuti adalah partai republik pada tahun 1987. Terjadinya aksi tindakan diskriminasi kelompok kulit hitam di Amerika Serikat ini merupakan cerminan kepribadian politik Donald Trump di masa lalu. Pada tahun 1990-an lima orang pria remaja yang berasal dari kelompok kulit hitam di Amerika Serikat didakwa hukuman mati dikarenakan menyerang dan memperkosa seorang wanita kulit putih di Central Park, New York City. Hal ini dikarenakan adanya aksi campur tangan Donald Trump yang menghabiskan sekitar \$85.000 untuk menempatkan iklan di satu halaman penuh surat kabar harian New York City untuk menyerukan adanya penerapan kembali hukuman mati (Clayton dkk, 2019).

Pada tahun 1999, akhirnya ia memilih untuk keluar dari partai republik dikarenakan tidak terpilih di konvensi partai. Donald Trump mengatakan bahwa orang-orang yang berada di partai republik adalah sekumpulan pemilih dungu (*dumbest group of voters*). Kemudian,

disaat bersamaan Donald Trump memutuskan bergabung di partai reformasi yang berakhir gagal memperoleh simpati masyarakat Amerika Serikat. Akhirnya pada tahun 2001 ia memutuskan untuk bergabung dengan partai demokrat walaupun pada akhirnya kembali tidak diterima oleh publik. Selanjutnya pada tahun 2012 Donald Trump kembali memutuskan untuk bergabung di partai republik sekaligus bergabung pada *The Birther Movement*, sebuah organisasi yang memiliki kepercayaan Barrack Obama tidak lahir di Amerika Serikat. Oleh karena itu, selama memimpin Obama beberapa kali mendapatkan kehilangan kepercayaan publik (Husen, 2017).

Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 16 Juni 2015 Donald Trump mengumumkan bahwa ia akan maju dalam pertarungan konvensi partai republik yang bertujuan untuk memenuhi ambisinya menjadi presiden Amerika Serikat. Maka, demi mencapai popularitas di tengah berbagai macam kelompok masyarakat Donald Trump kerap kali mengeluarkan pernyataan yang bersifat kontroversial, menyerang dan rasis.

Donald Trump mengeluarkan sifat konservatif dan populismenya yang percaya bahwa nilai-nilai partai demokrat membuat Amerika Serikat mengalami banyak kemunduran dikarenakan

cenderung lebih mendukung kepentingan kelompok imigran kulit hitam. Oleh karena itu, Donald Trump mengeluarkan pernyataan melarang masyarakat kelompok imigran kulit hitam seperti dari Somalia, Meksiko dan Haiti berimigrasi kembali ke Amerika Serikat dikarenakan mereka merupakan bandar narkoba, pengidap penyakit AIDS serta sering melaksanakan tindakan kekerasan (Husen, 2017). Menurut David Clarke seorang sheriff yang pro Donald Trump dan merupakan bagian dari *Super PAC America First Action* mengatakan bahwa para kelompok imigran kulit hitam sering menggunakan narkoba sehingga mengganggu keamanan Amerika Serikat dikarenakan mereka tidak berpendidikan, memiliki sifat malas dan mereka tidak memiliki moral (Democracy in Color, 2018).

Melalui *Make America Great Again*, Donald Trump berhasil memulangkan sekitar 5.000 kelompok imigran kulit hitam kembali ke negara asalnya yaitu Somalia (VOA, 2017). Menurut Donald Trump para imigran tersebut pada akhirnya merebut lapangan pekerjaan masyarakat asli Amerika Serikat, sehingga membuat pendapatan negara menurun. Menurut Donald Trump banyak sekali konsekuensi apabila kelompok imigran kulit hitam melintasi perbatasan secara

illegal, baik itu dari kategori anak-anak hingga orang dewasa. Menurut Donald Trump sudah seharusnya kongres Amerika Serikat bertindak serta memperbaiki Undang-Undang Imigrasi yang sebelumnya merupakan Undang-Undang terburuk di dunia internasional melalui kebijakan pemulangan imigran *zero tolerance* (Democracy in Color, 2018).

c. Filosofi Politik

Donald Trump kerap kali menunjukkan retorika populisnya selama memimpin Amerika Serikat dikarenakan memiliki filosofi politik yang berpegangan teguh dengan partai republik. Donald Trump secara terang-terangan menghina serta menyerang kelompok imigran kulit hitam. Kerap kali ia menyamakan para imigran dengan hewan. Adanya pernyataan yang bersifat kasar ini merupakan bentuk nyata dari sikap kebanggaan dan kepercayaan diri Donald Trump yang memiliki kedudukan paling tinggi di Amerika Serikat (Fadil, 2020).

Jika dianalisis dari segi filosofi politik partai republik Amerika Serikat lebih terdiri dari anggota-anggota yang merupakan bagian dari kelompok anti imigran, kelompok *white supremacy* konservatif serta rasis. Pernyataan ini berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh *Chicago Council Survey*. Survei yang dilaksanakan pada tahun 2019 ini

menunjukkan 78%, 8 dari 10 perwakilan dari partai republik menganggap imigran merupakan sebuah ancaman, sedangkan partai demokrat hanya mencakup sebesar 19% saja, 2 dari 10 perwakilan.

Untuk mendukung *travel ban* bagi kelompok masyarakat imigran kulit hitam, Donald Trump mengeluarkan Perintah Eksekutif (*Executive Order*) 13768 yang memerintahkan para imigran dapat diberikan hukuman walaupun hanya melaksanakan kejahatan kecil atau hanya sekadar dituduh. Maka dengan adanya hal ini para imigran tersebut tetap dapat menjadi prioritas untuk dideportasi. Pada bagian ke-5 *Exceutive Order* menyatakan para imigran kelompok kulit hitam yang dideportasi merupakan mereka yang “*have been convicted of any criminal offense; have been charged with any criminal offense, where such charge has not been resolved; have committed acts that constitute a chargeable criminal offense; have engaged in fraud or willful misrepresentation in connection with any official matter or application before a governmental agency; have abused any program related to receipt of public benefits; are subject to a final order of removal, but who have not complied with their legal obligation to depart the United States; or in the judgment of an*

immigration officer, otherwise pose a risk to public safety or national security.”

Berdasarkan pendapat Ibu Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si jika dilihat dari sisi idiosinkratik, presiden Amerika Serikat sebelumnya tidak pernah berani menyebutkan suatu kelompok masyarakat itu tidak baik. Misalnya, presiden George Bush terkait peristiwa 9/11 ia pernah mengatakan bahwa tidak membenci kelompok masyarakat Muslim yang dituduh melaksanakan peristiwa tersebut dalam berkunjung ke beberapa masjid di Amerika Serikat (Syahdan, 2022).

2. Bentuk *Trait Leadership Analysis* Idiosinkratik Donald Trump

Berdasarkan tipe kepemimpinan *crusaders type* Margaret Hermann, dkk, Donald Trump cenderung menutup diri dari informasi luar dan fokus terhadap nilai-nilai yang diyakininya. Donald Trump memiliki keyakinan bahwa imigran merupakan sumber masalah di Amerika Serikat. Namun, dalam hal ini menurut penelitian dari Krishnadev Calamur, Uri Friedman serta Anna Flagg menyatakan imigran bukan merupakan sumber masalah utama dalam terjadinya kriminalitas serta adanya terorisme di Amerika Serikat (Fadil, 2020). Akan tetapi Donald Trump tetap berkeyakinan bahwa kelompok imigran kulit hitam merupakan

sekumpulan orang yang membahayakan keamanan Amerika Serikat.

Selain itu, tipe kepemimpinan *crusaders type* seperti Donald Trump yang cenderung menutup diri dari informasi pihak luar mempengaruhi hadirnya unsur politik populisme dalam dirinya. Adapun politik populisme Donald Trump ini dilakukan dengan cara mempengaruhi suatu kelompok masyarakat pendukungnya yang didominasi oleh *white supremacy* dalam meningkatkan tindakan diskriminasi terhadap kelompok imigran kulit hitam di Amerika Serikat berdasarkan pidato atau kebijakan yang ia keluarkan dengan menggunakan bahasa kritik. Berdasarkan pendapat Professor Ilmu Politik dari Boston College, Peter Skerry mengenai isu-isu imigrasi yaitu, hadirnya paham anti-imigrasi selaras dengan orang Amerika Serikat yang percaya bahwa globalisasi dan pergerakan bebas pekerja lintas batas telah merugikan mereka.

Adapun bentuk bahasa kritik yang Donald Trump sampaikan mengenai kelompok imigran kulit hitam di Amerika Serikat sebagai berikut:

Maxine Waters merupakan salah satu perempuan kulit hitam yang menjadi bagian dalam anggota kongres di Amerika Serikat dari partai demokrat. Maxine Waters kerap kali menentang kebijakan imigrasi pemerintahan Donald Trump yang

bersifat rasis terhadap kelompok kulit hitam (USA Today, 2018). Selain itu melalui media *twitter*, Donald Trump kerap kali melontarkan kalimat rasis kepada kelompok kulit hitam. Melalui media *twitter* miliknya Donald Trump pernah berpendapat bahwa kelompok masyarakat kulit hitam lebih sering dibunuh oleh kelompok masyarakat kulit hitam itu sendiri sebesar 97%, dibandingkan oleh polisi hanya 1% saja. Donald Trump juga pernah mengatakan: “jumlah kejahatan kekerasan yang luar biasa di kota-kota besar Amerika Serikat dilakukan oleh kelompok orang kulit hitam dan hispanik.”

Melalui akun pribadi *Twitter* miliknya Donald Trump juga pernah mengatakan: “*No American should be separated from their loved ones because of preventable crime committed by those illegally in our country. Our cities should be Sanctuaries for Americans, not for criminal aliens!*” (The American Presidency Project, 2017). Adapun maksud dari pernyataan tersebut adalah sudah seharusnya penduduk Amerika Serikat terlindungi dari para kelompok imigran gelap yang sering melaksanakan aksi kejahatan.

E. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tindakan diskriminasi terhadap kelompok imigran kulit hitam yang dilaksanakan kelompok *white supremacy* selama Donald Trump memimpin di Amerika Serikat hanya karena beberapa kesalahan yang tidak sengaja mereka lakukan membuat nyawa mereka menjadi terancam merupakan bentuk tindakan diskriminasi langsung.

2. Kebijakan yang Donald Trump kampanyekan sebelum dan selama memimpin Amerika Serikat melalui beberapa kebijakan yang dikeluarkan seperti *travel ban* dan *law and order* merupakan bentuk tindakan diskriminasi tidak langsung, sehingga dapat mempengaruhi kelompok *white supremacy* menjalankan aksi kekerasan yang membahayakan kelompok imigran kulit hitam melalui penyerapan nilai-nilai atau idiosinkratik yang dimiliki oleh Donald Trump.

3. Adapun terjadinya tindakan diskriminasi terhadap kelompok imigran kulit hitam di Amerika Serikat yang mengalami jumlah peningkatan pada saat Donald Trump memimpin ini berdasarkan adanya beberapa faktor idiosinkratik Donald Trump diantaranya mencakup latar

belakang pribadi, kepribadian politik, filosofi politik tergabung dalam *political personality profiling* menurut Jerold M. Postserta *trait leadership analysis* atau tipe kepemimpinan menurut Margaret Herman dkk.

2. SARAN

Adapun beberapa saran berdasarkan hasil penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Sebagai negara *super power* serta mendominasi di ruang lingkup internasional, seharusnya Donald Trump melaksanakan perundingan bersama pihak-pihak yang bekerja di sekitarnya agar tidak dapat menciptakan kebijakan berbentuk rasis berdasarkan idiosinkratik yang dimilikinya sehingga tidak menimbulkan kehadiran kelompok-kelompok kebencian yang dapat memicu terjadinya tindakan diskriminasi terhadap kelompok imigran kulit hitam di Amerika Serikat. Pemerintah Amerika Serikat seharusnya menciptakan kebijakan yang dapat melindungi keamanan masyarakat Amerika Serikat secara menyeluruh terlebih dahulu agar keamanan masyarakat imigran pula dapat terjamin.

2. Sebaiknya Donald Trump selama pemimpin mengimplementasikan nilai-nilai negara Amerika Serikat yang dikenal dalam dunia hubungan internasional

sebagai penyebar ajaran demokrasi serta *land of free* bagi siapa saja yang ingin mencari kebebasan hidup.

3. Sebaiknya struktur pemerintahan Amerika Serikat kedepannya harus merata dengan tidak memilih orang tertentu yang dapat mendukung terjadinya tindakan diskriminasi terhadap kelompok imigran kulit hitam. Hal ini mengingat sejarah Amerika Serikat yang dikenal dengan terjadinya perang saudara antara kelompok *white supremacy* dengan kelompok imigran kulit hitam yang dianggap sebagai budak membuat tindakan diskriminasi terhadap kelompok imigran kulit hitam itu sendiri masih rentan terjadi.

REFERENSI

Buku

- Bakry, Umar Suryadi. 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Broughton, J. Richard. 2018. *The Federal Death Penalty, Trumpism, and Civil Rights Enforcement*. USA: American University Washington College of Law.
- Graveley, Michael D. 2020. *Report on the Officer Involved Shooting of Jacob Blake*. Kenosha: District Attorney.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hermann, Margaret G. dkk. 2001. *Assesing Leadership Style: A Trait Analysis*. New York: Social Science Automation Inc.

- Husen, Yanuardi. 2017. *Jatuh-Bangun Donald Trump*. Yogyakarta: Checklist.
- Ibrahim, Andi dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gunadarma Ilmu.
- Kennedy, John F. 2011. *Amerika Serikat Bangsa Kaum Imigran*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Morgan, Iwan. 2020. *The Presidential Image: A History from Theodore Roosevelt to Donald Trump*. London: Bloomsbury Publishing PLC.
- Mustari, Mohammad dan Muhammad Taufiq Rahman. 2012. *Pegantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Post, Jerrold M. 2008. *Political Personality Profiling*. London: Palgrave Macmillan.
- Post, Jerrold M. 2008. *Political Personality Profiling*. London: Palgrave Macmillan.
- Razak, Muhammad Ilham dan Anak Agung Banyu Perwita. 2020. *Donald Trump dan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Isu Nuklir Iran*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rosenau, James N. 2006. *Comparing Foreign Policy: Theories, Findings, and Methods*. New York: Halsted Press.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Trump, Donald dan Tony Schwartz. 2004. *The Art of the Deal*. New York: Ballantine Books.
- US District. 2018. *United States District Court Northern District of Charlottesville Division*. Charlottesville: United State District Court.
- Wareng, Basilius Redan. 2015. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CALPULIS.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wright, Lauren. 2019. *Star Power: American Democracy in the Age of the Celebrity Candidate*. USA: Routledge.
- Jurnal**
- Badu, Muhammad Nasir. 2015. "Demokrasi dan Amerika Serikat." *Jurnal Magister Ilmu Politik Hasanuddin* 1.
- Barrie, Christopher. 2020. "Searching Racism after George Floyd." *Sage Journals Socius: Sociological Research for a Dynamic World*.
- Clayton, dkk. 2019. "The Impact of Donald Trump's Presidency on the Well-Being of African Americans." *Journal of Black Studies*.
- Eddington, Sean M. 2018. "The Communicative Constitution of Hate Organizations Online: A Semantic Network Analysis of Make America Great Again." *Sage Journals*.
- Fadil, Ilham. 2020. "Analisis Karakteristik Personal Donald Trump dalam Kebijakan Protecting the Nation From Foreign Terrorist Entry Into the United States". *Journal of International Relations*.
- Garcia, Tomas Mena. 2018. "Donald J. Trump: A Critical Discourse Analysis." *Revista Estudios Institucionales Journal*.

- Kreiss, dkk. 2020. "Political Identity Ownership: Symbolic Contests to Represent Members of the Public." *SAGE*.
- Rachman, Muhammad Arraf. 2018". Analisis Kebijakan Travel Ban oleh Donald Trump." *Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Sanchez, James Chase. 2018. "Trump, the KKK, and the Versatility of White Supremacy Rhetoric." *Journal of Contemporary Rhetoric*.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif." *Jurnal MAKARA*9: 61.
- Supriyadi. 2016. "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan." *Jurnal Lentera Pustaka*.
- Taufik, dkk. 2021. "American First: Kebijakan Donald Trump dalam Pembatasan Kaum Imigran ke Amerika Serikat." *Intermestic: Journal of International Studies*.
- Skripsi**
- Al-Adami, M. Ary. 2018. "Strategi Kampanye Pemenangan Donald Trump Pada Pemilihan Presiden Ke-45 Amerika Serikat." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Website**
- Berman, Mark. 2017. "Trump's White House Says Supporting Police Means Backing Gun Rights. Police Actually Advocate Stricter Gun Laws." Diakses 12 Juni 2022. <https://www.washingtonpost.com/news/postnation/wp/2017/01/20/trump-white-house-says-supporting-police-means-backing-gun-rights-police-actually-want-stricter-gun-laws/>.
- CNBC Indonesia. 2021. "Mengenal The Proud Boys, Kelompok Militan Pendukung Trump". Diakses 23 Juli 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210107204541-4-214366/mengenal-the-proud-boys-kelompok-militan-pendukung-trump>.
- CNN Indonesia. 2020. "Aksi Protes Atas Insiden Kematian George Floyd Berakhir Ricuh". Diakses 19 Juni 2022. <https://m.cnnindonesia.com/internasional/20200528181818134-507732/aksi-protes-atas-insiden-kematian-george-floyd-berakhir-ricuh>.
- CNN Indonesia. 2020. "George Floyd Tewas Lehernya Diinjak Polisi, Warga AS Berdemo." Diakses 13 Juni 2022. <https://m.cnnindonesia.com/internasional/20200528104325-134-507545/george-floyd-tewas-lehernya-diinjak-polisi-warga-as-berdemo>.
- CNN. 2018. "Trump Warns Maxine Waters: Be Careful What You Wish For". Diakses 23 Juni 2022. <https://edition.cnn.com/videos/tv/2018/06/25/lead-tom-foreman-dnt-lack-of-civility-jake-tapper.cnn>.
- Democracy in Color. 2018. "The Trump Administration's Record of Racism." Diakses 15 Agustus 2022.

- <https://democracyincolor.com/recordofracism>.
- Leoning, dkk. 2018. "Breaking with Tradition, Trump Skip President's Written Intelligence Report and Relies on Oral Briefings." Diakses 20 Mei 2022.
<https://www.washingtonpost.com/politics/breaking-with-tradition-trump-skips-presidents-written-intelligence-report-for-oral-briefings/>.
- Simpson, Ian. 2020. "US Hate Groups Proliferate in Trump's First Year, Watchdog Says". *Reuters*. Diakses 12 Juni 2022.
[.https://www.google.com/amp/s/mobile.reuters.com/article/amp/idUSKCN15286](https://www.google.com/amp/s/mobile.reuters.com/article/amp/idUSKCN15286).
- Southern Poverty Law Center. 2017. "Three Percenters". Diakses 30 Juli 2022.
<https://www.splcenter.org/fighting-hate/extremist-files/group/three-percenters>.
- The Conversation. 2016. "Guns in Donald Trump's America". Diakses 21 Juni 2022.
<https://theconversation.com/guns-in-donald-trumps-america-63987>.
- The Conversation. 2016. "Guns in Donald Trump's America". Diakses 21 Juni 2022.
<https://theconversation.com/guns-in-donald-trumps-america-63987>
- USA Today. 2018. "Trump Slams Low IQ Rep. Maxine Waters Who Called for Harassment of White House Officials". Diakses 23 Juni 2022.
<https://www.usatoday.com/story/news/politics/onpolitics/2018/06/25/maxine-waters-trump-exchange/732505002/>.
- VOA. 2017. "US Planning to Return 5.000 Somali Migrants to Their Homeland." Diakses 3 Agustus 2022.
<https://www.voanews.com/a/united-states-expected-return-somali-migrants/3802335.html>.